

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada temuan dari analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang disajikan sebelumnya, penelitian ini mencapai beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Tekanan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin stabil kondisi keuangan suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan. Apabila aset perusahaan terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, manajemen akan berada di bawah tekanan pengguna laporan keuangan untuk tetap mempertahankan kestabilan nilai aset perusahaannya.
2. Kesempatan tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menyiratkan bahwa mekanisme pengawasan yang diprosikan melalui proporsi komisaris independen tidak serta-merta efektif dalam memitigasi atau menekan risiko terjadinya manipulasi pada laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen semata tidak secara otomatis meningkatkan efektivitas pengawasan internal; manajemen dapat saja memanfaatkan celah lain atau pengawasan eksternal (misalnya dari OJK) untuk menjaga praktik kepatuhan.
3. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun rasionalisasi diukur dengan *total accruals to asset*, variabel ini tidak terbukti menjadi indikator yang signifikan dalam meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Data menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menghindari penggunaan rasionalisasi yang berlebihan, mengingat adanya pengawasan ketat di sektor tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa manajer lebih memilih metode non-akrual untuk memanipulasi laporan, sehingga total akrual saja tidak cukup untuk menggambarkan rasionalisasi sebagai pembenaran tindakan fraud.

4. Kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi, yang digunakan sebagai pengukur kapabilitas, lebih mencerminkan dinamika pembaruan manajerial daripada peningkatan kapabilitas untuk melakukan kecurangan. Sebagian besar perusahaan dalam sampel mengalami pergantian direksi yang lebih bersifat rutin dan tidak langsung terkait dengan praktik manipulasi laporan keuangan. Perubahan manajemen ini biasanya diikuti dengan upaya untuk menjaga reputasi, yang cenderung mengurangi insentif untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
5. Arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Arogansi yang diproksikan dengan rangkap jabatan CEO (*CEO duality*) tidak teridentifikasi sebagai faktor pemicu utama kecurangan. Meski sekitar 45% perusahaan sampel memiliki struktur jabatan ganda, tata kelola yang ketat di sektor keuangan tampak efektif mencegah penyalahgunaan wewenang. CEO ganda dalam konteks ini lebih banyak dijalankan sebagai efisiensi manajemen tanpa meningkatkan niat dominasi pada laporan keuangan, sehingga arogansi tidak berkontribusi signifikan terhadap fraud.
6. Kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kolusi yang menggunakan pengukuran transaksi dengan pihak berelasi (*related-party transactions*) tidak secara otomatis menunjukkan peningkatan risiko kecurangan. Meskipun terdapat transaksi yang sangat besar, data menyiratkan bahwa perusahaan keuangan melakukan kegiatan pihak berelasi secara transparan dan wajar, sesuai pengungkapan di CALK. Dengan demikian, nilai transaksi berelasi tinggi tidak konsisten diikuti oleh kenaikan M-Score, menandakan kolusi finansial yang merugikan pemegang saham minoritas tidak terbukti terjadi secara sistematis.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Untuk menginterpretasikan temuan dengan tepat dan menjadi acuan bagi penelitian mendatang, perlu dicatat bahwa studi ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis sebagai berikut :

1. Penelitian hanya mencakup perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024. Oleh karena itu, hasil tidak langsung dapat digeneralisasi ke sektor lain atau periode waktu berbeda.
2. Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan model Beneish M-Score sebagai proxy. Model ini bersifat tidak langsung dan hanya mendeteksi indikasi manipulasi tertentu, sehingga kemungkinan tidak menangkap semua bentuk kecurangan.
3. Data yang digunakan bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan auditan, sehingga penelitian bergantung pada keakuratan dan kelengkapan laporan publik. Informasi non-keuangan atau praktik rahasia perusahaan tidak terjangkau.
4. Penelitian ini fokus pada variabel Fraud Hexagon dan tidak memasukkan faktor pendukung atau pembatas lain (misalnya *corporate governance*, etika manajemen, atau budaya perusahaan) yang dapat turut mempengaruhi praktik fraud.

5.3. Saran

Dengan mempertimbangkan temuan yang diperoleh serta keterbatasan yang teridentifikasi dalam studi ini, berikut adalah beberapa rekomendasi yang diajukan untuk penelitian mendatang dan pihak berkepentingan :

1. Saran untuk Perusahaan, sebaiknya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pada transaksi pihak berelasi dan proses pelaporan akrual (melalui audit internal rutin dan pengungkapan lengkap), sehingga meminimalkan potensi penyalahgunaan kolusi atau rasionalisasi yang merugikan pemegang saham minoritas.
2. Saran untuk Regulator (Otoritas Jasa Keuangan), disarankan mendorong penerapan teknik pendeteksian fraud yang lebih baik, misalnya mewajibkan audit forensik atau penggunaan model analisis kecurangan (seperti Beneish M-Score, Dechow F-Score, dan pengukuran lainnya) sebagai bagian dari pemeriksaan laporan keuangan, untuk meningkatkan deteksi dini manipulasi.
3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya, disarankan memperluas sampel ke sektor industri lain atau memperpanjang periode studi untuk menguji apakah temuan

serupa berlaku lintas konteks, serta menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), misalnya menggabungkan analisis kuantitatif dengan wawancara atau survei kepada pelaku industri, guna memahami motivasi pelaku *fraud* yang tidak tertangkap oleh data keuangan saja.